

BAB VI

PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dan saran studi kasus Tentang “Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Diagnosa Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif melalui Terapi Inhalasi Aromaterapi Eucalyptus” pada An. F dan An. A di Kelurahan Pondok Ranggon.

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pengkajian, ditemukan banyak kesesuaian antara teori dan kasus yang diteliti, meliputi aspek pengkajian, etiologi, manifestasi klinis, klasifikasi, penatalaksanaan, serta tujuan asuhan keperawatan. Tanda dan gejala yang ditunjukkan oleh kedua subjek, yaitu An. F dan An. A, sesuai dengan teori Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif yang dijelaskan dalam SDKI (2017), seperti batuk tidak efektif, produksi sputum berlebih, frekuensi napas meningkat, serta bunyi napas tambahan (ronki). Perbedaan antara teori dan kasus terletak pada pemeriksaan penunjang dan kejadian komplikasi. Pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan radiologis (rontgen thoraks) dan laboratorium (analisis sputum atau darah) tidak dapat dilakukan secara lengkap karena proses asuhan keperawatan dilaksanakan di rumah klien dan terbatas pada pemeriksaan fisik langsung.
2. Diagnosa Keperawatan yang dapat muncul pada kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), antara lain Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif, Gangguan Pertukaran Gas, Intoleransi Aktivitas, Hipertermia, dan Defisit Nutrisi (SDKI, 2017). Namun, pada kasus yang diteliti, yaitu An. F dan An. A, diagnosa keperawatan yang paling menonjol dan relevan berdasarkan hasil pengkajian adalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif (SDKI, D.0001). Diagnosa ini ditegakkan berdasarkan gejala mayor dan minor yang ditunjukkan kedua subjek, seperti batuk tidak efektif, sputum berlebih, napas cepat, dan adanya bunyi ronki saat auskultasi.

3. Intervensi Keperawatan mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2017), yaitu Pemantauan Respirasi (I.01014) dan pemberian obat inhalasi (I.01011). Intervensi ini mencakup tiga aspek utama: Observasi dilakukan dengan cara memantau frekuensi napas, kedalaman, irama pernapasan, bunyi napas tambahan (ronki), serta kemampuan batuk efektif. Terapeutik dilakukan melalui pemberian terapi inhalasi aromaterapi eucalyptus. Anak diposisikan dalam posisi semi fowler untuk memudahkan ekspansi paru. Edukasi diberikan kepada orang tua mengenai manfaat terapi inhalasi eucalyptus, cara penggunaan diffuser yang aman di rumah, serta tanda-tanda perbaikan dan risiko yang harus diwaspadai. Edukasi juga mencakup pelatihan teknik batuk efektif untuk membantu pengeluaran dahak.
4. Implementasi Keperawatan yang diberikan kepada kedua subjek disesuaikan dengan intervensi keperawatan yang telah disusun oleh penulis berdasarkan diagnosa Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif (D.0001). Tindakan komplementer berupa inhalasi aromaterapi eucalyptus menggunakan diffuser dengan durasi 10–15 menit setiap sesi, selama 7 hari berturut-turut. Pelaksanaan terapi disertai dengan pemantauan tanda-tanda klinis pernapasan, seperti frekuensi napas, suara napas (ronki), efektivitas batuk, dan kenyamanan pasien. Terapi dilakukan di rumah pasien dengan dukungan dan keterlibatan orang tua, serta disertai edukasi mengenai manfaat dan cara penggunaan aromaterapi eucalyptus sebagai bentuk intervensi non-farmakologis dalam membantu mengatasi gangguan pernapasan pada anak dengan ISPA.
5. Evaluasi Keperawatan menunjukkan bahwa pada hari terakhir implementasi, masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada kedua subjek, An. F dan An. A, telah teratasi secara signifikan. Hal ini ditandai dengan beberapa indikator klinis yang mengalami perbaikan setelah dilakukan intervensi berupa inhalasi aromaterapi eucalyptus menggunakan diffuser, selama 7 hari berturut-turut. Pada An. F, terjadi penurunan frekuensi napas dari 30x/menit menjadi 25x/menit, batuk

menjadi lebih efektif, dan bunyi ronki yang awalnya terdengar jelas tidak lagi ditemukan pada auskultasi hari ke 7 Anak juga tampak lebih tenang, tidak sesak, dan dapat tidur lebih nyenyak. Sementara itu, pada An. A, frekuensi napas menurun dari 27x/menit menjadi 22x/menit, batuk menjadi produktif, dan suara ronki halus yang sebelumnya terdengar sudah menghilang. An. A juga menyampaikan merasa lebih nyaman saat bernapas dan tidak lagi mengalami rasa lelah berlebihan saat beraktivitas ringan.

6. Pemberian terapi inhalasi aromaterapi eucalyptus pada An. F dan An. A menunjukkan adanya pengaruh positif dalam membantu mengatasi masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada anak dengan ISPA. Terapi ini terbukti mampu menurunkan frekuensi napas, mengurangi bunyi napas tambahan (ronki), serta meningkatkan efektivitas batuk pada kedua subjek. Hal ini menunjukkan bahwa inhalasi aromaterapi eucalyptus dapat digunakan sebagai intervensi komplementer non-farmakologis yang efektif dalam mendukung pemulihan sistem pernapasan anak.

B. Saran

1. Bagi masyarakat

Masyarakat, khususnya orang tua anak yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diharapkan dapat menerapkan terapi inhalasi aromaterapi eucalyptus sebagai intervensi tambahan non-farmakologis di rumah. Terapi ini dapat membantu melegakan saluran napas, mengurangi dahak, serta meningkatkan kenyamanan anak dalam bernapas. Selain itu, masyarakat diharapkan mampu menjaga kebersihan lingkungan, memastikan ventilasi rumah yang baik, serta menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah terjadinya ISPA berulang. Pemeriksaan rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan juga tetap perlu dilakukan, terutama apabila gejala tidak menunjukkan perbaikan atau disertai keluhan lain yang berat.

2. Bagi perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat ditindaklanjuti melalui penelitian lebih lanjut guna mengembangkan wawasan dan inovasi dalam ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi non-farmakologis seperti inhalasi aromaterapi eucalyptus pada anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Temuan ini diharapkan dapat memperkaya intervensi keperawatan berbasis komplementer yang mudah diaplikasikan baik di tingkat individu, keluarga, maupun fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam penyusunan intervensi asuhan keperawatan yang lebih holistik dan berpusat pada pasien (patient-centered care), serta meningkatkan peran aktif keluarga dalam mendukung proses penyembuhan anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas terapi inhalasi aromaterapi eucalyptus maupun bentuk intervensi komplementer lainnya dalam menangani masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif, khususnya pada anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penelitian ke depan juga dapat mempertimbangkan penggunaan desain kuantitatif yang lebih luas, durasi intervensi yang lebih panjang, serta pengukuran yang melibatkan pemeriksaan penunjang, guna menghasilkan data yang lebih kuat dan aplikatif dalam praktik keperawatan di berbagai tingkat layanan kesehatan.